

AKHLAK TASAWUF  
Membangun Karakter Islami



# AKHLAK TASAWUF

## Membangun Karakter Islami

Penyusun:

Drs. H. Miswar, MA  
H. Pangulu Nasution, Lc, MA  
Rahmat Hidayat, MA  
Ramadhan Lubis, M.Ag

Editor: Drs. Hadis Purba, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**AKHLAK TASAWUF**  
**Membangun Karakter Islami**

Penyusun: Drs. H. Miswar, MA., dkk

Editor: Drs. Hadis Purba, MA

Copyright © 2015, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan

Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2015

**ISBN 978-602-8935-98-2**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR



**A**khlak tasawuf merupakan mata kuliah wajib sebagai komponen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di setiap Lembaga Pendidikan Tinggi Islam sejak tahun 1999 bagi mahasiswa di semua jurusan dan fakultas. Hal itu menunjukkan bahwa mata kuliah ini dipandang sangat urgen dalam membentuk akhlak mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa untuk menghadapi era globalisasi.

Pemberian mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mengetahui, memahami, dan memiliki wawasan mendalam tentang dimensi-dimensi Akhlak Tasawuf dan selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi yang dibahas meliputi pengertian Akhlak Tasawuf, ruang lingkup, manfaat mempelajarinya, hubungannya dengan ilmu-ilmu lain ukuran baik dan buruk, manusia dalam prespektif ilmu tasawuf, tarikat, dimensi-dimensi tasawuf, dan karakteristik akhlak kaum sufi.

Dalam rangka membantu mahasiswa agar lebih mudah memahami mata kuliah ini, kami mencoba menyusun buku ini yang merupakan materi perkuliahan yang kami berikan selama beberapa tahun mengajar mata kuliah Akhlak Tasawuf di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa isi buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Karena itu dengan tangan terbuka kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan pada masa-masa mendatang. Akhirnya kami berserah diri kepada Allah Swt seraya memohon mudah-mudahan upaya penyusunan buku Akhlak Tasawuf ini ada manfaatnya.

Medan, April 2015

Penyusun.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Pengertian Akhlak .....	1
B. Ilmu Akhlak .....	7
C. Beberapa Istilah yang Bedekatan dengan Akhlak .....	9
1. Etika .....	9
2. Moral .....	10
D. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Akhlak .....	11
E. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak .....	15
F. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan .....	19
1. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid .....	19
2. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa .....	28
3. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan .....	29

**BAB II**

**UKURAN BAIK DAN BURUK** ..... 30

A. Pengertian Baik dan Buruk ..... 30

B. Ukuran Baik dan Buruk ..... 31

    1. Aliran Hedonisme ..... 32

    2. Adat-Istiadat ..... 35

    3. Aliran Intuisisme (Humanisme) ..... 35

    4. Aliran Utilitarianisme ..... 36

    5. Aliran Idealisme ..... 37

    6. Vitalisme ..... 37

    7. Teologi Islam ..... 39

**BAB III**

**AKHLAK DALAM AJARAN ISLAM** ..... 49

A. Prinsip-prinsip Kewajiban Akhlak Seorang Muslim ..... 49

    1. Akhlak Terhadap Allah SWT ..... 51

    2. Akhlak Kepada Rasulullah ..... 59

    3. Akhlak Terhadap Orang Tua ..... 60

    4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri ..... 63

    5. Akhlak Terhadap Sesama Manusia dan Makhluk Lain di Alam Sekitar ..... 67

B. Beberapa Sifat Terpuji Menurut Ajaran Islam 68

    1. Kesucian Hati (*Al-'Ifafah*) ..... 69

    2. Benar (*ash-Shidqah*) ..... 70

    3. Amanah ..... 70



4. Malu ( <i>al-Haya'</i> ) .....	71
5. Adil ( <i>al-Adl</i> ) .....	72
6. Berani ( <i>asy-Syaja'ah</i> ) .....	73
7. Rendah Hati ( <i>at-Tawadlu'</i> ) .....	74
8. Optimis .....	74
9. Sabar ( <i>ash-Shabr</i> ) .....	76
10. Kasih Sayang ( <i>ar-Rahmah</i> ) .....	76

## **BAB IV**

### **MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ILMU**

<b>TASAWUF</b> .....	81
A. Kejadian Manusia .....	81
B. Hubungan Fungsional Antara Rohani dan Jasmani Manusia .....	89
C. Tujuan Penciptaan Manusia Sebagai Makhluk Paling Sempurna .....	106
D. Arti Kehidupan Dunia Bagi Sufi .....	118

## **BAB V**

### **MENGENAL TASAWUF** .....

A. Nama dan Defenisi Tasawuf .....	133
B. Sejarah Timbulnya Tasawuf dan Perkembangannya .....	138
C. Hubungan Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat .	145
D. Hubungan Tasawuf dengan Kesehatan Mental	147

**BAB VI**

**PROSES BERTASAWUF** ..... 150

A. Ilmu yang Perlu Dipahami dalam Tasawuf ..... 150

    1. Syariat ..... 150

    2. Tarikat ..... 152

    3. Hakikat ..... 157

    4. Ma'rifat ..... 158

    5. Zikir ..... 160

    6. Takhalli ..... 163

    7. Tahalli ..... 166

    8. Tajalli ..... 171

B. Al-Maqamat (Stasion-Stasion) yang Harus  
Ditempuh dalam Proses Bertasawuf) ..... 174

C. Al-Ahwal (Kondisi Kejiwaan dalam Proses  
Bertasawuf) ..... 182

D. Tujuan Bertasawuf ..... 187

E. Karakteristik Akhlak Kaum Sufi ..... 197

    1. Banyak Berzikir ..... 198

    2. Mengutamakan Aspek Spiritual dalam Beribadah ..... 200

    3. Bersikap Tawadhu dan Pengendalian Diri . ..... 201

    4. Beruzlah ..... 202

    5. Berorientasi Eskatologis ..... 202

    6. Pola Hidup Sederhana ..... 202

DAFTAR BACAAN ..... 204

BIODATA PENULIS ..... 208



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENGERTIAN AKHLAK

Untuk memberikan defenisi terhadap sesuatu, biasanya para ilmuwan/ahli menggunakan dua pendekatan, yaitu perndekatan dari sudut bahasa dan pendekatan dari segi peristilahan. Dari sudut bahasa, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlakun*” sebagai bentuk jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti: budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, tabiat. Selanjutnya di dalam kitab “*Dairatul Ma’arif*” dikemukakan bahwa:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya : “*Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.

Dari arti kata secara bahasa di atas, para ahli mengemukakan pengertian secara istilah tentang akhlak tersebut, seperti:

1. Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: *“Tahzib al-Akhlak”* mengemukakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

Artinya : *“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*

2. Di dalam kitab *al-Mu’jam al-Wasit*, defenisi akhlak dikemukakan sebagai berikut:

الْحُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya : *“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimabangan”*

3. Imam al-Ghazali (yang dikenal sebagai *al-Hujjatul Islam*) dalam bukunya *Ihya’ Ululum al-Din* seperti yang dikemukakan oleh Hamzah Yakub mengemukakan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah

laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk (Hamzam Yakub, 1982: 92).

4. Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesamanya. (Soegarda Poebakawatja, 1976: 9)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. (Asmaran, 1992: 1)

Bila diperhatikan arti perkataan akhlak secara bahasa dan pengertian secara istilah seperti yang dikemukakan di atassepertinya ada perbedaan, dimana secara bahasa arti kata “akhlak” itu menyangkut aspek perbuatan atau tingkah laku sedangkan secara istilah para ahli mengemukakan akhlak itu sebagai sifat jiwa atau hati atau bathin. Untuk meluruskan perbedaan itu, al-Ghazali mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang itu adalah lukisan bathinnya, artinya sifat yang tumbuh di hati manusia akan memancar kepada perilaku atau tingkah lakunya. Jadi dapat dipahami

bahwa para ahli dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah tersebut lebih menitik beratkan pandangan mereka pada aspek apa yang mendasari lahirnya perbuatan, yaitu sifat yang tertanam dalam bathin manusia. Tetapi selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa kita tidak dapat melihat pada dasar-dasar jiwa ini, yang dapat dilihat hanyalah bekasnya yaitu kelakuan, tingkah laku atau perbuatan yang ditumbuhkannya.

Jadi seperti dikemukakan Asmaran As (199: 3), pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbadai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

*Al-khulq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu

kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksa dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir terlebih dahulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang yang dermawan.

Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “khaaliqun” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “makhlukun” yang berarti diciptakan.

Para ulama merumuskan artian “*akhlak*” dimaksudkan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk atau sebaliknya dan hubungan baik antar sesama makhluk (Hamzah Yakub, 1982: 11). Artinya melalui akhlak, tentunya akhlak yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara manusia dengan Sang Pencipta (Allah Swt) dan antar sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَنَّهُمْ مَا نُنْفُسُوا إِلَّا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مِنَ اللَّهِ وَجَهِلٍ مِنَ النَّاسِ ....

Artinya : “Allah akan melimpahkan laknat kepada mereka dimana saja berada, kecuali mereka yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah dan menjaga hubungan baik kepada sesama manusia”.

Itulah sebabnya salah satu fungsi dan tugas kerasulan Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Dijelas dalam sabdanya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد).

Artinya : *“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”* (HR. Ahmad).

Sebagai penyempurna akhlak manusia maka muhammad SAW telah memperlihatkan dalam perilakunya akhlak yang mulia dan agung, seperti dikemukakan dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Perilaku akhlak Nabi yang mulia dan luhur tersebut tentunya didasari oleh kesadaran mendalam bahwa untuk dapat berhasil memperbaiki akhlak manusia tidak cukup dengan kata-kata teoritis saja tetapi, harus terlebih dahulu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu pula Muhammad Saw dalam waktu yang singkat berhasil memperbaiki akhlak manusia dari yang semua jahil dan zalim berubah menjadi manusia yang beradab dan ber-



peradaban. Dengan keberhasilannya itu pula, penulis barat yang bernama Michael H. Hart ketika menulis tokoh-tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia, dia menempatkan Muhammad pada urutan pertama. (lihat Michael H. Hart, 1982: 3) artinya menurut penulis Barat ini, Muhammad adalah tokoh nomor satu yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia.

## **B. ILMU AKHLAK**

Mengingat dan menyadari pentingnya kajian tentang nilai akhlak manusia, maka pada masa-masa berikutnya kajian akhlak ini dikembangkan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri dalam dunia Islam.

Ilmu ialah mengenal sesuatu sesuai dengan esensinya, sedangkan akhlak ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Dengan demikian, ilmu akhlak ialah suatu ilmu untuk mengenal budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku manusia yang sebenarnya.

Ahmad Amin (1983: 3) mengemukakan bahwa ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Selanjutnya Hamzah Yakub (1982: 12) mengemukakan sebagai berikut:

1. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.
  2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terkahir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit* dikemukakan bahwa:

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ عِلْمٌ مَوْضُوعُهُ أَحْكَامٌ فِيْمَتَهُ تَتَعَلَّقُ بِالْأَعْمَالِ الَّتِي  
تُوصَفُ بِالْحُسْنِ وَالْقُبْهِ.

Artinya : “*ilmu akhlak ialah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk*”

Selanjutnya di dalam kitab *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

عِلْمُ الْأَخْلَاقِ هُوَ عِلْمٌ بِالْفَضَائِلِ وَكَيْفِيَّةِ إِقْتِنَائِهَا لِتَحْلِي  
النَّفْسِ بِهَا وَبِالرَّذَائِلِ وَكَيْفِيَّةِ تَوْفِيقِهَا لِتَحْلِي عَنْهَا.

Artinya : “*ilmu akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi*

*dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya”.*

## **C. BEBERAPA ISTILAH YANG BERDEKATAN DENGAN AKHLAK**

Ketika membicarakan akhlak atau ilmu akhlak, kita sering menemukan beberapa istilah yang lazim digunakan untuk akhlak atau ilmu akhlak tersebut, seperti :

### **1. Etika**

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan bagian dari pelajaran filsafat, yang didefinisikan sebagai berikut :

- a. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Hamzah Ya’kub, 1988:13).
- b. Etika ialah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).

Sekalipun penggunaan istilah etika sering disamakan dengan ilmu akhlak karena keduanya membahas baik-buruknya tingkah laku manusia, namun keduanya mempunyai perbedaan. Menurut Hamzah Ya’kub, perbedaan karakteristik Akhlak Islam dengan etika filsafat adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Akhlak Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt dan ajaran Rasul-Nya.
3. Akhlak Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.
4. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah dan akal fikiran manusia, maka Akhlak Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan Akhlak Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan. (Hamzah Ya'kub, 1988: 13-14).

## **2. Moral**

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan (WJS Poerwadarminta, 1982:654). Selanjutnya Hamzah Ya'kub (1988:14) mengemukakan bahwa, yang

dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Asmaran As (1992:9) mengemukakan persamaan antara ilmu akhlak, etika dan moral, yaitu menentukan hukum/ nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan ketiganya terletak pada tolok ukurnya masing-masing dalam menentukan nilai perbuatan manusia tersebut, dimana ilmu akhlak tolok ukur yang digunakan dalam menilai perbuatan manusia adalah Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan etika, menggunakan tolok ukur pertimbangan akal pikiran, dan moral menggunakan adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.

#### **D. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN ILMU AKHLAK**

Setiap ilmu memiliki objek atau ruang lingkup pembahasan. Ruang lingkup ini terdiri dari :

- a. Objek formal, yaitu suatu benda atau zat yang menjadi pembahasan umum suatu ilmu.
- b. Objek material, yaitu sifat, keadaan atau perilaku tertentu dari suatu benda atau zat.

Karena itu, bisa saja banyak ilmu memiliki objek formal yang sama. Yang membedakan suatu ilmu dengan ilmu

lainnya adalah objek materialnya. Misalnya, Antropologi, Sosiologi, dan kedokteran, objek formal ilmu-ilmu ini adalah sama, yaitu manusia. Tetapi ketiganya menjadi berbeda karena berbeda objek materialnya. Objek material Antropologi adalah cita, karsa, dan budaya manusia, objek material Sosiologi adalah hubungan sosial manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat, dan objek material ilmu kedokteran adalah kesehatan tubuh manusia.

Akhlahk sudah merupakan ilmu yang berdiri sendiri dalam khazanah keilmuan islam sama seperti Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kehadiran ilmu akhlak dalam dunia islam ditandai dengan banyaknya lahir dan muncul karya-karya tulis para ulama tentang ilmu akhlak itu sendiri, dan ilmu ini sudah menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan islam mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Ibrahim Anis dalam bukunya "*al-Mu'jam al-Wasith*" mengemukakan bahwa ilmu akhlak adalah: *ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.*

Dari definisi Ibrahim Anis diatas dapat dipahami bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang berupaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi hukum atau nilai kepadanya apakah perbuatan itu baik atau buruk.

Yang menjadi persoalan berikutnya adalah: apakah

semua perbuatan manusia menjadi objek material kajian ilmu akhlak?, apakah semua perbuatan manusia mendapat nilai atau hukum baik atau buruk?

Ahmad Amin (1983:3) mengatakan bahwa “tidaklah semua perbuatan itu dapat diberi hukum”, artinya tidak semua perbuatan dapat diberi nilai dan karenanya tidak semua perbuatan itu pelakunya dapat dituntut atau diberi hukum.

Selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung, dan memicingkan mata denga tiba-tiba waktu berpindah dari gelap kecahaya, maka ini bukanlah pokok persoalan etika atau ilmu akhlak, dan tidak dapat diberi hukum “baik atau buruk”, dan bagi yang menjalankan tiada dapat kita sebut orang yang baik atau orang yang buruk, dan tidak dapat dituntut. Dan adapula perbuatan yang timbul karena kehendak dan setelah difikir masak-masak akan buah dan akibatnya, sebagaimana orang yang melihat pendirian rumah sakit yang dapat memberi manfaat kepada penduduknya dan meringankan penderitaan sesama, kemudian dia lalu bertindak mendirikan rumah sakit itu. Juga seperti orang yang bermaksud akan membunuh musuhnya, lalu memikirkan cara-caranya dengan fikiran yang tenang, kemudian dia melakukan apa yang dia kehendaki. Inilah perbuatan yang disebut perbuatan kehendak. Perbuatan mana yang diberi hukum baik atau buruk, dan segala perbuatan manusia diperhitungkan atas dasar itu.

Selanjutnya tidak pula termasuk kedalam objek kajian ilmu akhlak perbuatan yang alami, yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang secara alamiah. Misalnya ketika seseorang sedang lapar, lalu dia makan, dan disaat haus, dia segera mencari air untuk diminum sebagai upaya mengobati rasa hausnya. Contoh lain misalnya, ketika seseorang dihina orang lain, lalu dia berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya, semua perbuatan diatas merupakan contoh perbuatan alami yang tidak termasuk objek kajian ilmu akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan atas dasar pilihan, tetapi hanyalah tindakan alami.

Dari uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa perbuatan yang menjadi objek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas dasar kemauan sendiri (tidak terpaksa), perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan perbuatan yang berpura-pura.

Dr. Hamzah Yakub (1988:23) juga mengemukakan bahwa perbuatan yang menjadi objek pembahasan ilmu akhlak itu adalah tindakan yang dilakukan oleh diri manusia dalam situasi sadar dan bebas. Perbuatan sadar dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri atau kemauan bebasnya. Jadi suatu tindakan yang dilakukan tanpa unsur tekanan dan ancaman. Jelasnya kata Dr. Hamzah Yakub, objek ilmu akhlak itu ialah perbuatan



sadar yang dilandasi oleh kehendak bebas, disertai niat dalam batin.

Maka singkatnya kata Ahmad Amin (1983:5) pokok persoalan ilmu akhlak ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik atau buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

Berkenaan dengan perbuatan yang menjadi objek kajian ilmu akhlak ini, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى (رواه البخارى ومسلم).

Artinya : *Segala perbuatan itu disertai dengan niat. Dan perbuatan itu dinilai sesuai dengan niatnya.* (H.R Bukhori Muslim).

## **E. MANFAAT MEMPELAJARI ILMU AKHLAK**

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak yang mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam.

Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan mempelajari ilmu akhlak dengan serta merta tingkah laku, kelakuan, atau tabiat orang yang mempelajarinya akan berubah menjadi baik atau mulia? Atau apakah orang yang tidak mempelajari akhlak tidak dapat berakhlak baik?

Ahmad Amin (1983:6) mengatakan bahwa orang yang tidak mempelajari ilmu akhlak dapat juga member hukum baik dan buruk kepada sesuatu dan dapat pula ia menjadi baik perangnya. Tetapi tentunya hal ini bersifat terbatas, tidak untuk semua aspek kehidupan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk semua perbuatan sesuai norma-norma hukum. Dan selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa mempelajari akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik.

Jika demikian halnya, apa fungsi dan manfaat pelajaran akhlak itu? Tentang fungsi dan manfaat pelajaran akhlak Ahmad Amin mengemukakan bahwa fungsi dan kedudukan ilmu akhlak dapat diibaratkan seperti seorang dokter. Dokter dapat menerangkan kepada sisakit akan bahayanya minuman keras dan buruk bekasnya terhadap akal dan tubuh, kemudian sisakit boleh memilih, meninggalkannya agar sehat badanya atau terus meminumnya, dan dokter tersebut tidak dapat mencegahnya. Seperti inilah juga etika atau ilmu akhlak tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka

matanya untuk dapat melihat baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam dilingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatannya hanya diambil dari pandangan (*theory*) ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (*theory*), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Aristoteles berkata: Apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu? Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan kita orang-orang yang utama dan baik. Apabila pidato-pidato dan buku-buku itu dengan sendirinya dapat menjadikan kita orang-orang baik, tentu sebagaimana dikatakan oleh

Teognis hendaknya tiap-tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali. Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat dihasilkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan. Dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa fungsi dan manfaat pelajaran ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1. Ilmu akhlak dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan.
2. Ilmu akhlak dapat menjadi petunjuk atau memberi arah bagi manusia yang ingin berbuat baik.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akhlak dapat menjadi sugesti atau mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebaikan.
4. Ilmu akhlak membahas tentang sifat-sifat jiwa manusia. Hal ini berarti bahwa dengan menguasai ilmu akhlak secara luas dan mendalam akan dapat mencari dan menemukan cara menangkal atau meminimalisir faktor-faktor yang dapat merusak akhlak manusia.

## **F. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID, ILMU JIWA DAN ILMU PENDIDIKAN**

### **1. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid**

Ilmu tauhid sebagaimana dikemukakan Hadis Purba (2011: h.4) adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Allah dengan menyatukan fikiran, perasaan, ucapan, dan perbuatan. Ilmu ini dinamai ilmu tauhid karena yang terpenting dari tujuan mempelajari ilmu ini adalah agar manusia mengenal Allah, mengakui ke-Esaan-Nya sebagai satu-satunya Zat yang menciptakan, mengatur, memelihara, dan menentukan segala ketiadaan dan peristiwa alam semesta beserta segala isinya, dan selanjutnya mengakui bahwa Allah SWT sebagai tempat kembalinya segala sesuatu yang ada dialam semesta ini. Pengakuan tersebut selanjutnya harus diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hubungan antara akhlak dengan ilmu tauhid ini dapat dilihat dari aspek tujuan mempelajarinya. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan atau manfaat mempelajari akhlak adalah agar manusia mendapat petunjuk, jalan, dan ukuran dalam berakhlak yang baik. Demikian juga dengan tujuan mempelajari ilmu tauhid yaitu agar manusia mengenal Allah dan mengakui ke-Esaan-Nya. Sehingga menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan manusia tersebut semata-mata karena Allah SWT secara ikhlas., seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٠﴾

Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*

Selanjutnya tauhid atau akidah Islam itu memiliki 6 pilar keimanan yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kemudian, dan iman kepada Qadha dan Qadar Allah. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

الإِيمَانُ هِيَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : *Iman itu ialah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhirat, dan iman kepada ketentuan Allah artinya, untung baik dan untung buruk datangnya dari Allah. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Ke-enam rukun iman di atas memiliki hubungan dengan akhlak. Hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

## DAFTAR BACAAN

- Al-Kalabazy, *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahli Al-Saufiyah*, Kairo: Maktab El-Kulliyah Al-Azhariyah, 1969
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Semarang: Ramadlani, 1979
- Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafah Al-Saufiyah Fi Al-Islam*, Al-Arabi: Sar El-Fikr, 1966
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Abdul Aziz bin Muhammad Abu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid*, IAIN-SU, Medan, 988.
- Abdul Aziz Dahlan, *Perkembangan Pemikiran Theologi Dalam Islam*, Jakarta, 1980.
- Abdul Karim Al-Qusyairi, *Makna Tersembunyi Dibalik Nama-Nama Indah Asmaul Husna*, Median Idaman Press, Surabaya, 1997.
- Agus Muthafa, *Bersatu Dengan Allah*, Padma Press, Jakarta, 2005.

Ahmad amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang  
Cet.3:1983

Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir  
Barat Lainnya*, Mizan, Bandung, 1990.

Daulay Haidar Putra, *Qalbun Salim, Jalan Menuju Pencerahan  
Rohani*, Medan: Biro Binsos Setda Propsu, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:  
PT.Bumi Restu, 1986

—————, *Ensiklopedi Islam*, Anda Utama, Jakarta,  
1993.

Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,  
1989.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaannya*, Jakarta:  
Yayasan Nurul Islam, cet.7 1978

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta:  
Bulan Bintang cet.2 1985

Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, Al-Ma'arif, Bandung, 1996.

Hidayat Nataatmadja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam  
Dunia Ilmiah, Versi Baru Ihya Ulumuddin*, Iqra, Bandung,  
1982.

Ibrahim Basyuni, *Naskah Al-Tasawuf al-Islam*, Kairo: Dar  
Al-Ma'arif, 1969

Purba Hadis, *Tauhid: Ilmu, Syahadat, dan Amal*, Medan:  
IAIN Press, 2011



- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: IAIN SU, 1981/1982.
- Ya'kub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Haji Ahmad Laksamana, *Hakikat Insan*, TP Kata Baru Klantan Malaysia, 1985.
- Moh. Saifullah al-Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1988
- Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, tt
- Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan Yang Benar*, Husaini, Bandung, 1987.
- Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Syahminan Zaini, *Buku Pegangan Umat Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1980.
- Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utssaimin, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, IAIN-SU, Medan, 2003.
- O. Hashem, *Keesaan Tuhan, Sebuah Pembahasan Ilmiah*, Pustaka, Bandung, 1983.
- Osho, *Psikologi Alam Ghaib, Alumni, Bandung, 2003.*

- Motinggo Busye & Quito R. Motinggo, *Zikir, Menyingkap Kesadaran Rohani, Hikmah*, Jakarta, 2004.
- Muhammad Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa syari'ah*, Nahdlah, Kairo, 1966.
- Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, tt.
- Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1982.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- Sayyid Sabiq, *Akidah Islam; Pola Hidup Manusia Beriman*, Diponegoro, Bandung, 1982.
- Sidi Ghazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, *Temu Ilmiah Seminar Internasional Teknologi Al-qur'an Dalam Tasawuf Islam*, Medan, 1986
- Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf*, Medan: Firma Maju, 1966
- Zaki Mubarak, *Al-Tasawuf Al-Islami Fi Al-Adab wa Al-Akhlak*, Al-Arabi: Dar El-Kuttab, 1954
- Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1984.